

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi wisata alam yang sangat besar, ditambah dengan adanya 17.001 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, menjadikan negara Indonesia memiliki keindahan alam yang beragam, mulai dari pesona laut, pegunungan, keindahan hutan, hingga kekayaan budaya yang unik di setiap daerah (Iryani *et al.*, 2024). Keanekaragaman alam dan budaya tersebut menjadikan sektor pariwisata memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional. Setiap daerah di Indonesia berpeluang mengembangkan potensi wisata sebagai sumber peningkatan ekonomi lokal, penciptaan lapangan kerja, dan pelestarian budaya daerah. Setelah sempat terpuruk akibat pandemi Covid-19, sektor pariwisata Indonesia mulai menunjukkan pemulihan yang cukup signifikan. Menurut (BPS, 2024), jumlah perjalanan wisatawan nusantara menunjukkan tren peningkatan signifikan pasca pandemi. Pada tahun 2023, dengan total perjalanan mencapai ratusan juta perjalanan dan melampaui capaian sebelum pandemi, yang mengindikasikan pemulihan serta pertumbuhan sektor pariwisata domestik di Indonesia.

Salah satu provinsi yang memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan sektor pariwisata nasional adalah Provinsi Jawa Barat. Hal ini tercermin dari tingginya jumlah kunjungan wisatawan nusantara yang terus meningkat setiap tahun, bahkan mencapai lebih dari 150 juta perjalanan pada tahun 2023 (Irwan Setiawan, 2025). Dengan potensi wisata yang beragam, Jawa Barat menjadi salah satu destinasi utama bagi wisatawan domestik, baik untuk menikmati keindahan alam, budaya, maupun wisata berbasis komunitas.

Di antara kabupaten/kota di Jawa Barat, Kabupaten Tasikmalaya menempati posisi penting dalam pengembangan sektor pariwisata. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), Tasikmalaya berada di peringkat ke-12 dari 27 kabupaten/kota dalam jumlah kunjungan wisatawan domestik, dengan total kunjungan mencapai 653.304 orang dari rata-rata wisatawan nusantara sebanyak 823.476 orang di Jawa Barat. Beragam destinasi unggulan seperti Gunung Galunggung, Kampung Naga, hingga wisata pertanian di pedesaan menunjukkan bahwa Tasikmalaya memiliki kekuatan dalam pengembangan wisata berbasis alam dan budaya (DISPAPORA Kabupaten Tasikmalaya, 2019).

Seiring dengan perkembangan tersebut, sektor pariwisata di Kabupaten Tasikmalaya terus mendorong munculnya berbagai desa wisata baru. Fenomena ini mencerminkan adanya sinergi antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal seperti padi, dengan suasana pedesaan sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan. Kemudian Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa subsektor pertanian padi merupakan sektor dominan di Kabupaten Tasikmalaya, termasuk di wilayah Salawu, dengan sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani. Kondisi ini menegaskan bahwa pertanian padi tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat setempat. Produktivitas Padi Sawah Kecamatan Salawu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produktivitas Padi Sawah Kecamatan Salawu

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	6.425	6.379	37.140	5,81
2018	5.624	5.576	33.622	6,03
2020	5.698	5.663	24.485	6,09

Sumber: BPS Kabupaten Tasikmalaya, Kecamatan Salawu dalam angka (2016-2021)

Besarnya peran subsektor padi tersebut tercermin dari tingkat produktivitas pertanian yang relatif tinggi dan stabil dari tahun ke tahun, sehingga menjadikan komoditas padi sebagai potensi unggulan wilayah yang memiliki nilai strategis, baik dari sisi ketahanan pangan maupun sebagai modal pengembangan kawasan berbasis wisata pertanian (agrowisata). Produktivitas padi yang baik menunjukkan bahwa wilayah Salawu memiliki kapasitas produksi yang mampu menopang ketersediaan pangan lokal, sekaligus membuka peluang pemanfaatan aktivitas budidaya padi, bentang lahan persawahan, serta budaya bertani masyarakat sebagai atraksi wisata edukatif dan ekonomi kreatif pedesaan. Oleh karena itu, data produktivitas padi menjadi indikator penting untuk melihat sejauh mana sektor pertanian dapat berkontribusi dalam mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan di wilayah ini.

Salah satu contoh nyata adalah Desa Wisata Tenjowaringin di Kecamatan Salawu, yang saat ini dikategorikan sebagai desa wisata tahap rintisan (Jadesta, 2023). Desa ini tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga menyimpan kekayaan budaya serta sumber daya agraris yang kuat, terutama pada komoditas padi.

Secara lebih khusus, Desa Tenjowaringin memiliki potensi pertanian padi yang cukup besar dan menjadi salah satu penopang utama perekonomian masyarakat. Dengan demikian, integrasi antara potensi agraris dan pengembangan desa wisata rintisan seperti Tenjowaringin menjadi peluang strategis untuk mewujudkan pariwisata berbasis pertanian yang berkelanjutan. Kondisi Pertanian Padi Desa Tenjowaringin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Pertanian Padi Desa Tenjowaringin

No	Indikator	Keterangan
1	Luas Wilayah	328 Hektar
2	Presentase Lahan Sawah	> 70% dari Wilayah
3	Mata Pencanharian Utama	Petani
4	Rata-rata Kepemilikan Lahan	0,3-0,5 Ha/RT
5	Produktivitas Padi	61 Kuintal/Ha/Musim
6	Sistem Sosial	Gotong Royong
7	Sistem Pengairan	Sistem Lokal tradisional

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya (2023)

Berdasarkan Tabel 2, kondisi pertanian padi di Desa Tenjowaringin menunjukkan bahwa sektor agraris memiliki posisi yang sangat strategis dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat desa. Luas wilayah desa yang mencapai 328 hektar dengan dominasi lahan sawah lebih dari 70% mengindikasikan bahwa bentang ruang Desa Tenjowaringin secara kuat dibentuk oleh aktivitas pertanian, khususnya budidaya padi. Hal ini diperkuat oleh mata pencaharian utama masyarakat yang mayoritas sebagai petani, kepemilikan lahan pertanian yang relatif merata pada kisaran 0,3–0,5 hektar per rumah tangga, serta tingkat produktivitas padi yang mencapai 61 kuintal per hektar per musim. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi di Desa Tenjowaringin tidak hanya berfungsi sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan dan penggerak ekonomi masyarakat, tetapi juga membentuk karakter sosial pedesaan melalui nilai gotong royong serta praktik pengelolaan irigasi lokal tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini. Karakter agraris yang kuat ini menjadi modal utama dalam mendukung pengembangan desa wisata, karena menghadirkan keaslian lanskap, dan aktivitas pertanian yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Keberadaan sistem agraris yang masih terjaga tersebut berpadu harmonis dengan potensi alam Desa Tenjowaringin yang khas, sehingga menciptakan lanskap pedesaan yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga bernilai tinggi sebagai destinasi wisata berbasis alam dan pertanian. Keindahan alam Desa

Tenjowaringin menunjang pengembangan beberapa jenis wisata alam, meliputi wisata gunung batu, wisata hutan pinus patok, wisata bukit panenjoan dan wisata kolam renang KLS yang berada di tepi sungai. Kenunikan wilayah ini terletak pada pemandangan hamparan pesawahan yang diapit oleh pegunungan, menawarkan suasana udara dingin yang sangat menyegarkan bagi pengunjung. Selain sekedar menikmati keindahan alam, Wisatawan juga berkesempatan untuk menginap, dengan tersedianya villa berharga terjangkau di desa ini. Akomodasi tersebut sangat ideal bagi mereka yang ingin menepi dan mencari ketenangan dari hiruk pikuk keramaian kota.

Desa wisata tahap rintisan membutuhkan fondasi kokoh dalam penyediaan pangan lokal berkelanjutan. Desa wisata berfungsi sebagai destinasi rekreasi sekaligus ruang interaksi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Komoditas pangan berupa beras, telur, dan ayam menjadi kebutuhan pokok rumah tangga serta menambah permintaan dari wisatawan yang berkunjung. Usahatani padi di Desa Tenjowaringin Kabupaten Tasikmalaya memiliki peran strategis sebagai penyedia utama pangan lokal, penggerak ekonomi desa, dan penguat identitas agraris yang menjadi ciri khas desa wisata.

Keberadaan sawah di Tenjowaringin bukan sekadar aset agraris, melainkan penopang utama ketahanan pangan desa. Berdasarkan indikator pangan lokal, peran usahatani padi mencakup ketersediaan hasil panen, kecukupan produksi sepanjang tahun, stabilitas hasil setiap musim, akses masyarakat terhadap beras, serta kontribusi terhadap ketahanan pangan desa. Hal ini sejalan dengan temuan Nugraha & Kurnia, (2024) yang menegaskan bahwa keterbatasan luas lahan dan rendahnya efisiensi produksi menjadi tantangan utama dalam keberlanjutan usahatani padi. Selain itu, Hasil penelitian Varingan Prianando Tambunan, Dyah Aring Hepiana Lestari, (2022) menyatakan bahwa efisiensi teknis usahatani padi di Indonesia baru mencapai 0,78 dari skala 1, yang berarti masih terdapat ruang peningkatan produksi sebesar 22% melalui perbaikan manajemen input dan teknologi. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas petani dalam mengelola input produksi agar mampu memenuhi kebutuhan pangan lokal secara berkelanjutan.

Kehadiran wisatawan menuntut kualitas dan kontinuitas pasokan pangan lokal. Beras Tenjowaringin dapat diposisikan sebagai komoditas unggulan yang

mendukung UMKM kuliner, memperkuat persepsi kualitas beras lokal, serta memastikan keberlanjutan pasokan selama musim kunjungan. Menurut Sakti, (2024), pengembangan agrowisata berbasis kuliner lokal mampu meningkatkan pendapatan masyarakat desa sekaligus memperkuat daya tarik wisata. Hal ini sejalan dengan penelitian Yasin *et al.*, (2023) di Desa Loka Jeneponto, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan pangan lokal melalui diversifikasi produk kuliner dapat meningkatkan nilai jual hasil pertanian dan mendukung pengembangan desa wisata. Dengan demikian, keberadaan beras lokal tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari atraksi wisata kuliner yang memperkuat citra desa sebagai destinasi mandiri pangan.

Lebih dari sekadar fungsi produksi, sawah memiliki nilai estetika dan edukatif. Lanskap sawah yang indah, keaslian lingkungan, kenyamanan wisata, aktivitas pertanian, dan daya tarik visual menjadi elemen penting dalam menarik wisatawan. Aktivitas agraris seperti menanam dan memanen padi dapat dikemas menjadi atraksi wisata edukatif yang memperkuat interaksi sosial antara petani dan pengunjung. Menurut Sakti, (2024), atraksi eduwisata berbasis pertanian mampu meningkatkan nilai tambah pengalaman wisatawan sekaligus mempromosikan praktik pertanian berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep agrowisata berkelanjutan yang dikemukakan oleh Purnomo *et al.*, (2025), bahwa integrasi antara sistem agribisnis dan pariwisata berbasis komunitas dapat memperkuat daya saing desa wisata sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

Peran strategis usahatani padi mencakup penyediaan pangan lokal, pemenuhan kebutuhan wisatawan, serta penguatan daya tarik wisata berbasis lanskap agraris. Pemahaman mendalam mengenai kondisi dan karakteristik usahatani padi di Desa Tenjowaringin menjadi hal yang penting untuk diteliti secara komprehensif. Kajian ini mencakup aspek teknis, sosial, dan ekonomi, termasuk produksi, kontinuitas pasokan, serta pemanfaatan hasil panen oleh masyarakat dan pelaku wisata. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterbatasan lahan, rendahnya efisiensi produksi, serta faktor sosial ekonomi petani menjadi tantangan utama dalam keberlanjutan usahatani padi. Oleh karena itu, analisis mengenai bagaimana usahatani padi di Desa Wisata

Tenjowaringin menjadi langkah awal yang penting untuk dimanfaatkan di sektor pertanian dan pariwisata.

Pengaruh usahatani padi terhadap pengembangan Desa Wisata Tenjowaringin perlu dikaji secara mendalam untuk memahami kontribusinya dalam berbagai aspek. Usahatani padi berperan sebagai penyedia pangan lokal sekaligus mendukung peningkatan kunjungan wisatawan. Aktivitas ini juga mendorong penguatan ekonomi masyarakat, memperkuat keterlibatan aktif komunitas desa, serta menegaskan identitas agraris yang menjadi ciri khas destinasi wisata. Sawah yang dikelola petani dapat menjadi atraksi wisata edukatif dan visual, sementara beras lokal dapat mendukung UMKM kuliner dan memperkuat citra desa sebagai destinasi mandiri pangan. Integrasi antara sistem pangan lokal dan pariwisata berbasis komunitas menjadi kunci dalam membangun desa wisata yang tangguh, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini secara spesifik mengkaji tingkat usahatani padi sebagai pangan lokal, pemenuhan pangan wisatawan, dan daya tarik wisata sawah terhadap pengembangan Desa Wisata Tenjowaringin. Penelitian ini didukung dengan menggunakan metode analisis deskriptif, dan regresi linear berganda. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu agribisnis, khususnya integrasi usahatani padi dan pariwisata berbasis komunitas. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dan masyarakat desa dalam merumuskan strategi penguatan desa wisata mandiri pangan yang berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana tingkat usahatani padi di Desa Wisata Tenjowaringin, yang diukur melalui dimensi peran sebagai pangan lokal (X_1), pemenuhan pangan wisatawan (X_2), dan daya tarik wisata sawah (X_3)?
- 2) Bagaimana pengaruh tingkat usahatani padi, yang direpresentasikan melalui dimensi pangan lokal (X_1), pangan wisatawan (X_2), dan daya tarik wisata sawah (X_3), terhadap pengembangan Desa Wisata Tenjowaringin (Y)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah maka dibuat beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis :

- 1) Untuk menganalisis tingkat usahatani padi di Desa Wisata Tenjowaringin, yang diukur melalui dimensi peran sebagai pangan lokal (X_1), pemenuhan pangan wisatawan (X_2), dan daya tarik wisata sawah (X_3)?
- 2) Untuk menganalisis pengaruh tingkat usahatani padi, yang direpresentasikan melalui dimensi pangan lokal (X_1), pangan wisatawan (X_2), dan daya tarik wisata sawah (X_3), terhadap pengembangan Desa Wisata Tenjowaringin (Y)?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi penulis pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan serta dapat mengembangkan dan melatih kemampuan berpikir dan menambah ilmu pengetahuan tentang masalah yang dikaji.
- 2) Bagi pembaca diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan materi dan pengetahuan khususnya dalam bidang agribisnis tentang Peran Usaha Tani Padi pada Desa Wisata tahap rintisan di Desa Tenjowaringin.
- 3) Bagi pemerintah desa dan pengelola wisata: sebagai dasar pengembangan desa wisata berbasis pertanian lokal.
- 4) Bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar terus bisa lebih dikembangkan.